

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Berdasarkan sumber data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti lain yaitu tentang nilai-nilai religius yang ada dalam *novel Wanita Baik untuk Lelaki Baik*. Data dan sumber datanya sama, akan tetapi objek kajian penelitian yang digunakan berbeda.

Penelitian tentang nilai-nilai religius oleh Mayga Lofica, Attar Semi, Yetty Morelen Program studi PBSI, Universitas Padang Banghata. Penelitian ini membahas nilai-nilai religius tokoh yang meliputi nilai akhlak, syariah dan aqidah.

Nilai-nilai religi tersebut digambarkan oleh tokoh utama, yang penerapannya berupa nilai-nilai syariah digambarkan dalam bentuk doa kepada Allah Swt. Kemudian, untuk penggambaran nilai-nilai moral dalam novel penggambarannya berupa berbakti kepada orang tua dan suami, serta berbuat baik kepada orang-orang di sekitar. Dan gambaran aqidah dalam aplikasi tokoh utama adalah dengan berserah diri dan selalu mengingat Allah Swt.

#### **B. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Novel**

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berasal dari pemikiran manusia untuk menuangkan perasaan pengarang yang terjadi di kehidupan

pengarang atau dari imajinasi pengarang. Novel itu bersifat *naratif*, yang artinya lebih bersifat “bercerita” daripada “memperagakan” (Aziez & Abdul Hasim, 2015 :3). Dapat disimpulkan bahwa novel lebih banyak bercerita didalamnya karena didalam novel terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks. Hal ini membedakan antara novel dengan drama yang mana dalam drama banyak memperagakan dan melakukan dialog. Oleh karena itu, membaca novel membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami berbagai permasalahan yang ada didalam novel.

Nurgiyantoro (2007 : 11) menjelaskan bahwa novel itu menjabarkan secara bebas dan menyajikan secara lebih rinci. Sedangkan pengertian novel menurut Al-Ma'ruf (2019:57) adalah pengalaman yang digambarkan pengarang dari melihat lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang.

Ketiga pendapat dari para pakar yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan genre sastra yang merekonstruksi kehidupan manusia secara imajinatif yang terdapat peristiwa yang dialami oleh manusia dan didalamnya menceritakan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks yang digambarkan oleh pengarang yang dilandasi dengan sebuah kreatifitas untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk karya sastra.

## **2. Unsur Pembangun Novel**

Novel sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh generasi milenial dan terdapat banyak genre yang tentunya mempunyai

beberapa unsur pembangun. Unsur pembangun novel diantaranya ada unsur instrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2007:23) menyatakan bahwa unsur intrinsik unsur pembangun dari sebuah karya sastra. Unsur instrinsik ini menjadi pondasi dalam sebuah karya sastra secara faktual yang dijumpai pembaca. Jadi, unsur instrinsik ini unsur pembangun dalam karya sastra untuk pondasi karena jika tidak ada unsur instrinsik maka tidak akan membentuk sebuah jalannya cerita dan dengan dihidirkannya unsur instrinsik karya sastra ini menjadi pondasi utama. Cakupan instrinsik ada beberapa macam yaitu, penokohan, alur, latar, sudut pandang, peristiwa, dll.

Sedangkan unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2007:23) adalah unsur pembangun diluar karya sastra. Unsur ekstrinsik ini cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita dan bentuk cerita yang akan dibangun. Jadi, bisa disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik dan instrinsik saling memiliki keterkaitan sehingga memperkuat jalannya cerita yang akan dibangun pengarang.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

#### **a. Tokoh**

Al-Ma'ruf (2019:75) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami kejadian di dalam berbagai peristiwa. Nurgiyantoro (2007:165) menjelaskan bahwa tokoh itu merupakan pelaku cerita yang memiliki watak dan karakter berbeda. Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat kedua pakar diatas bahwa tokoh hanya rekaan yang mengalami kejadian cerita di berbagai peristiwa tanpa menampilkan keseluruhannya.

## b. Penokohan

Penokohan ini mempunyai arti yang berbeda dengan tokoh. Nurgiyantoro (2007:166) penokohan mempunyai arti yang luas daripada ‘‘tokoh’’ dan ‘‘perwatakan. Karena penokohan ini mencakup bagaimana pelukisan dan penempatannya dalam sebuah cerita yang memberikan gambaran secara spesifik bagaimana karakter tokoh, tindakan tokoh dalam suatu cerita. Sedangkan penokohan menurut Al-Ma’ruf (2019:75) cara pengarang menampilkan watak tokohnya dalam cerita.

Nurgiyantoro (2007:194) Teknik pelukisan tokoh ini secara garis besar untuk menggambarkan watak, karakter, sikap, tingkah laku tokoh didalam cerita. Berikut teknik pelukisan tokoh :

### a) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori ini disebut juga dengan teknik analitis yang adalah penjelasan secara langsung tanpa berbelit-belit yang dilukiskan pengarang mengenai ciri fisik yang berkaitan dengan watak, sifat, dan juga tingkah laku tokoh dalam cerita. Pengarang biasanya menghadirkan seputar penjelasan dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2007 : 195).

### b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik artinya dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak menjelaskan mengenai penggambaran secara tidak langsung. Artinya, pengarang memberikan gambaran

secara eksplisit mengenai sifat dan sikap tingkah laku tokoh. Oleh karena itu pengarang menggambarkan melalui kata, peristiwa atau tindakan. (Nurgiyantoro, 2010 : 198).

#### **4. Psikologi Sastra**

Ratna (2021:340-343) Psikologi sastra mempelajari unsur kejiwaan pada tokoh fiktional dalam karya sastra. Psikologi ini suatu ilmu yang dapat dikaitkan dengan karya sastra karena psikologi menelusuri tentang gejala kejiwaan manusia. Sarwono ( 2010 : 13) menjelaskan bahwa psikologi ini bidang yang menangani masalah yang timbul akibat adanya gangguan kejiwaan. Sedangkan menurut Endraswara ( 2008 : 87) Gejala-gejala kejiwaan digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra itu diolah dalam batin kemudian dipadukan dengan kejiwaan yang diendapkan oleh batin.

Walgito (2010:19) menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu yang meneropong atau mempelajari keadaan manusia. Zaviera (2020 : 20) menjelaskan psikologi tidak mempelajari jiwa seseorang secara langsung karena bersifat abstrak tetapi ilmu psikologi ini membatasi manifestasi ekspresi atau jiwa tersebut yaitu berupa proses kegiatannya ataupun tingkah lakunya. Sedangkan sastra ini merupakan penyajian gambaran tentang kehidupan atau dari kenyataan sosial yang dituangkan melalui karya sastra oleh pengarang.

Metode psikologi sastra sangat membantu karena dengan menggunakan metode psikologi sastra dapat menganalisis karakter tokoh

dengan segala aspek psikologi yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya sastra. Psikologi dengan karya sastra dapat dihubungkan secara fungsional karena keduanya mempelajari keadaan dan kejiwaan orang lain.

## 5. Emosi

### a. Pengertian Emosi

Hude ( 2006 : 18) emosi merupakan suatu reaksi dalam diri seseorang yang mengakibatkan timbulnya presepsi dan sikap seseorang dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi ini suatu bentuk pengungkapan apa yang sedang dirasakan oleh manusia. Sedangkan menurut Walgito (2010 : 229) dengan manusia mengungkapkan emosi maka akan merasa lega dan puas. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang biasanya akan terpengaruh sehingga kurang memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Purwanto & Mulyono (2006 : 8) menjelaskan bahwa emosi manusia dapat dibedakan dalam dua macam. Pertama yaitu emosi yang halus dan menyenangkan. Emosi yang kedua kasar dan menyebalkan.

Dari pendapat ketiga pakar diatas, menyebutkan bahwa emosi memiliki berbagai ragam yaitu gembira dan marah. Emosi gembira ini biasanya didapat karena kasih sayang atau hal-hal baik yang membuat seseorang bersemangat. Saat seseorang sedang merasakan emosi senang biasanya cenderung dari ekspresi dan raut wajahnya terlihat tidak murung. Sedangkan emosi tidak senang atau marah biasanya didapat karena hal-hal yang buruk. Saat seseorang sedang mengalami emosi marah biasanya cenderung mengeluarkan serangan kata kata

yang kasar, cibiran, ancaman karena pada saat manusia sedang merasakan biasanya sulit untuk mengontrol tindakan dan ucapannya.

#### **b. Klasifikasi Emosi**

Krech membagi emosi kedalam beberapa jenis, emosi tersebut dikatakan emosi yang paling mendasar yang terdiri dari kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan juga kesedihan (Krech dalam Minderop, 2011 : 39). Selain emosi tersebut, Albertine Minderop membagi emosi dalam 7 jenis, antara lain : emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2011:39-44). Sarwono (2010 : 133) membagi emosi yang terdiri atas rasa takut, cemburu, gembira, dan marah. Dari berbagai pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa jenis emosi terdiri dari 8 emosi, dan yang peneliti gunakan sebagai bahan menganalisis antara lain:

##### 1) Rasa Bersalah

Menurut Minderop (2011:40) menyatakan bahwa rasa bersalah disebabkan karena adanya konflik. ( Hilgard *et al* dalam Minderop, 2011 : 40) menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan pelanggaran terhadap standar moral yang menimbulkan rasa bersalah. Rasa bersalah yang timbul dalam diri seseorang juga biasanya disebabkan karena telah melakukan sesuatu yang buruk yang membuat dalam diri seseorang menyesal karena telah

melakukan kesalahan yang fatal. Karena itu, biasanya manusia mengalami rasa bersalah dalam jangka waktu yang cukup lama.

## 2) Malu

Rasa malu merupakan bentuk penarikan diri dari hubungan luar atau dengan orang lain yang tidak dikenal( Hurlock, 2013 : 220 ). Menurut Minderop (2011 : 43) menyatakan bahwa rasa malu ini berbeda dengan rasa bersalah karena tidak ada keterkaitan dengan rasa bersalah. Ketika seseorang sedang merasakan rasa malu biasanya ia mengalami kejadian hal yang ia tidak bisa lakukan dan tidak percaya diri atas dirinya.

## 3) Kesedihan

Minderop (2011 : 44) Kesedihan merupakan hubungan yang berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidup seseorang atau hal yang paling bernilai dalam hidup seseorang akan mengakibatkan kekecewaan yang mendalam. Kesedihan yang berkepanjangan akan menimbulkan seseorang tersebut frustrasi yang menjurus kepada kecemasan yang mengakibatkan timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah (Parkes, dalam minderop 2011 : 44)

## 4) Kemarahan

Marah merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang karena adanya faktor kecewa atau hal yang tidak diinginkan terjadi

dalam diri seseorang (Chaplin, dalam Purwanto & Rachmat Mulyono 2006 : 8). Saat seseorang sedang merasakan emosi marah cenderung mudah sensitif dan membalas dengan tindakan maupun ucapan untuk mengungkapkan isi hatinya. Tingkat kemarahan pada diri seseorang berbeda beda. Ada tipikal manusia jika merasakan amarah memilih diam dan menengkan diri, tetapi ada juga tipikal manusia jika merasakan amarah sampai meluap-luap dan tidak bisa mengontrol emosinya yang berlebihan. Emosi yang berlebihan bisa mengakibatkan seseorang bertindak diluar batas.

#### 5) Kegembiraan

Kegembiraan adalah emosi yang membuat seseorang merasa riang dan senang (Hurlock, 2013:226). Saat seseorang sedang merasakan senang atau gembira biasanya sedang mengalami hal baik atau sesuatu yang ia inginkan tercapai. Bentuk kegembiraan seseorang dalam mengekspresikannya juga berbeda beda, ada yang meluapkannya dengan menceritakan kebahagiaannya dengan orang lain ada juga yang dipendam sendiri.

#### 6) Cinta

Menurut Minderop (2011:45) cinta itu diikuti oleh perasaan sayang dan setia. Ketika seseorang mempunyai rasa cinta dengan orang yang ia cintai, maka ia akan melakukan apa saja untuk seseorang tersebut. Cinta itu seperti naluri, tanpa harus diberikan arahan ia akan berinisiatif untuk melakukan sesuatu. Untuk itu,

adanya inisiatif untuk melakukan hal-hal tersebut untuk membuat rasa cinta itu bertahan (Krech, dalam Minderop 2011 : 45).

#### 7) Cemburu

Rasa cemburu suatu reaksi normal yang dirasakan seseorang karena takut kehilangan kasih sayang yang mengakibatkan sikap jengkel terhadap orang lain (Hurlock, 2013 : 223). Saat seseorang sedang merasa cemburu cenderung lebih sensitif karena ia takut kehilangan kasih sayang atau merasa takut jika dibandingkan dengan orang lain.

#### 8) Rasa Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan ini manusia bisa berfikir terhadap tindakannya supaya tidak salah dalam mengambil tindakan (Hude, 2006 : 192 ). Rasa takut ini memiliki arti yang luas, bisa rasa takut untuk melindungi diri kita atau rasa takut yang membuat diri kita cemas akan suatu hal. Rasa takut yang dijelaskan pakar diatas itu memang sangat penting dalam hidup kita, karena dengan rasa takut kita bisa menelaah dan mengambil tindakan sebelum melakukan sesuatu dengan hati hati dan supaya tidak salah melangkah. Sedangkan rasa takut karena cemas ini, biasanya dialami oleh seseorang karena memikirkan hal-hal yang belum terjadi.

## **6. Hubungan Klasifikasi Emosi dengan Karya Sastra**

Walgito (2010 : 5) Karya sastra memiliki keterkaitan dengan berbagai teori yang akan digunakan. Salah satunya adalah teori klasifikasi emosi, teori klasifikasi emosi ini menggunakan pendekatan psikologi sastra karena psikologi ini berfungsi untuk menganalisis kejiwaan manusia yang berkaitan dengan masalah emosional, mental dll. Sedangkan Klasifikasi emosi menurut Kamariah & Lestari (2018) yaitu mempelajari tentang perilaku yang berhubungan dengan emosi. Dalam sebuah cerita, pengarang tak luput menghadirkan emosi melalui tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Ratna (2019 :1) karya sastra suatu media bagi pengarang untuk menuangkan ide-idenya melalui pengalaman pengarang.

Dapat disimpulkan dari pendapat pakar diatas keduanya sama sama melihat dari sudut kejiwaan seseorang yang dimana karya sastra dalam sudut pandang psikologi sebagai sumber pantulan kejiwaan yang dimana pengarang menuangkan pengalaman hidupnya kedalam karya sastra.

## **7. Tipe Kepribadian**

Kepribadian merupakan suatu hal yang melekat dalam diri manusia yang berkaitan dengan perilaku, rasa, dan pikiran manusia. Kepribadian merupakan keunikan seseorang dalam menentukan upayanya ketika beradaptasi di lingkungan (Krech dalam Minderop, 2018:8).

Menurut Suryabrata (2011:161) mengatakan bahwa sikap jiwa arah energi psikis merupakan orientasi manusia terhadap dunianya. Jadi,

berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu

a. Tipe *ekstravers*

*Ekstraversi* merupakan sikap yang lebih mengarah kepada orientasi objektif ( Feist & Gregory Feist, 2014 : 137). Ciri-ciri ekstravers yaitu orang yang mempunyai jiwa ekstravers ini mempunyai jiwa yang luas dan mudah beradaptasi dengan dunia luar. Seseorang yang mempunyai tipe ekstravers ini juga mudah berekspresi terhadap perasaannya dan mudah terbuka dengan orang lain serta mudah berinteraksi dengan masyarakat.

b. Tipe *introvers*

Introvensi adaah aliran energi psikis yang memiliki orientasi subjektif terhadap dunia dalam diri mereka sendiri ( Jung dalam Feist & Gregory Feist, 2014:137).Ciri-ciri introvers adalah orang yang mempunyai jiwa yang cenderung menutup diri dari dunia luar dan lingkungannya. Orang yang mempunyai jiwa intrivers sulit untuk berkeskpresi dan membuka interaksi dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai jiwa introvers cenderung memendam semua sendiri dan tidak menceritakan apa yang dirasakannya kepada orang lain.